

PANDANGAN TOKOH ADAT DAN PERGESERAN NILAI-NILAI ETIKA PERGAULAN REMAJA

Studi di Kota Menggala Kabupaten Tulang Bawang

Abu Tholib Khalik

ABSTRACT

Menggala city that is estimated had born since 1541 with its homogen people, and its strong tradition in society living. Even though this city had been ever become international port, but the power of society culture is still steady. After new order era, poorly, there is movement of norm phenomenon that seen clearly, especially in youth relationship ethics.

Since colonial until new order era, the leaders of its tradition still capable to become model and builder for the society in culture and religion field. But, now they almost powerless and very urgent to be strife for look after culture field as national asset. For this purpose, it is needed same vision, mission and concrete action from the founders, tradition and society leaders, or officer including its local bureaucrats, in order to work together to build up their culture and religion norm at all society level.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Fenomena sosial menunjukkan bahwa dimana ada manusia di sana ada budaya, dimana ada masyarakat di sana ada adat istiadat. Budaya menurut Kleden (1987) diwariskan secara turun temurun tanpa surat waris. Demikian pula yang terjadi di kota Menggala sejak dahulu hingga sekarang kota ini telah dijadikan pusat pemerintahan Kabupaten Tulang Bawang.

Dalam buku Persatuan Adat *Megou Pa'* (PAMP) Tulang Bawang (1998) kota Menggala menurut catatan Asisten Residen Tulang Bawang tertanggal 7 Juni 1986, kota Menggala itu telah berusia 260 tahun, karena telah didiami selama tiga belas generasi. Namun dalam buku itu disebutkan pula bahwa pada tahun 1604 pernah diadakan Peppung

Balak = (Sidang besar/paripurna) para tokoh adat *Megou Pa'* guna menetapkan garis-garis besar kekuasaan antar Marga. Jika usia kota ini di tahun 1866 baru 260 tahun berarti ia didirikan pada tahun 1606, maka jelas catatan asisten residen itu keliru. Melihat kebiasaan masyarakat di sini seharusnya jarak antar generasi itu sekitar 25 tahun, jika dikalikan tiga belas maka jumlahnya 325 tahun. Lalu 1866 – 325 = 1541, inilah yang agak logis tahun pendirian kota ini, sehingga pada tahun 1604 ia telah dijadikan tempat sidang besar, dan tentunya memiliki banyak tokoh adat. Inilah alasan ia dipilih sebagai pusat studi kali ini.

Penduduk kota ini menurut Buku Menggala Dalam Angka (Kantor Statistik Kabupaten Tulang Bawang, 1997), masih dihuni oleh 99% penduduk asli dengan bahasa dan adat istiadat yang

homogen. Kota ini juga sejak Belanda masuk pada tahun 1866 (Van den Berg, trans. 1974)ⁱⁱ merupakan pusat perdagangan rempah-rempah dan pelabuhan internasional di daerah lampung hingga berdirinya pelabuhan Panjang di Bandar Lampung pada tahun 1917. Sebagai kota pelabuhan tentunya ia sangat mudah tersebut oleh produk teknologi modern, sedangkan menurut Soerjanto (1989) menegaskan yang tak kalah pentingnya ialah gejala baru yang disebut “*selera publik*”, gejala ini sering menjadi penyebab dekadensi, vulgarisasi dan pencemaran budaya.

Berangkat dari hal-hal tersebut di atas, maka penelitian ini difokuskan kepada “Pandangan Tokoh Adat dan Pergeseran Nilai-nilai Etika Pergaulan Remaja, di Kota Menggala”. Karena problema pokok yang akan dicarikan jawabannya di sini ialah, bagaimana pandangan para tokoh adat Menggala tentang adanya pergeseran nilai-nilai etika pergaulan remaja, apa penyebabnya, dan apa reaksi mereka.

Metode penelitian terbatas pada, penelusuran terhadap beberapa literatur yang dianggap relevan, kemudian dilanjutkan dengan wawancara dengan para tokoh adat yang terdapat di enam desa dalam kota Menggala. Untuk kelengkapan, data juga dilakukan observasi non partisipan. Kemudian data-data itu diklasifikasikan sesuai kepentingan analisis. Analisis itupun dilakukan secara hermeneutik, dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara induksi atau deduksi.

2. Bentuk-Bentuk Pergaulan Remaja Tradisional

Bentuk-bentuk pertemuan muda-

mudi menurut norma adat yang berlaku sejak zaman dahulu di kota Menggala secara garis besar terbagi dalam dua bagian yakni pertemuan formal dan informal.

2.1. Bentuk Pertemuan Formal

Pertemuan formal ini ialah pertemuan yang telah memiliki norma yang jelas dan baku serta tidak boleh dilanggar, karena pelanggaran dapat berakibat fatal, berupa kerusakan, atau minimalnya pelaku pelanggaran akan mendapat sanksi berupa “*Cepalou*” (tercela). Pertemuan formal ini terdiri dari beberapa sub sistem, yakni:

2.1.1. Manjau Selep

Manjau = nganjang/nerkunjung, selep artinya tidak diketahui oleh orang banyak. Manjau selep lazimnya berupa pertemuan seorang *menganai* (bujang) dengan seorang *muli* (gadis) dibahagian belakang atau dapur, yang dilakukan antara jam 19.00 – 21.00. atau waktu siang hari antara jam 10.00 – 14.00. Pertemuan dalam bentuk ini antara muli dan menganai itu biasanya dibatasi oleh dinding rumah atau dirumah panggung muli di atas rumah dan menganai di bawah, tapi mereka masih sempat untuk saling pandang dan berkomunikasi secara lisan.

2.1.2. Manjau Terang

Manjau terang, artinya manjau yang terlihat oleh orang banyak, atau terang-terangan. Tempatnya diberanda rumah atau diruang tamu. Perbedaan lainnya dengan manjau salep, manjau terang ini biasanya dilakukan oleh tiga orang atau lebih, misalnya dua muli satu menganai, atau sebaliknya, bahkan lebih sering dilakukan oleh puluhan orang. Pertemuan ini dimeriahkan dengan cara menganai membeli makanan ringan, namun

waktunya sama dengan manjau selep.

2.1.3. Miyah Damaw

Miyah = melek, damaw bisa berarti sebagai bahan bakar sebagaimana orang sekarang menggunakan minyak tanah untuk lampu penerang. Bisa juga berarti di amaw dalam ungkapan terdengar damaw, artinya dilebihkan. Karena acara pertemuan ini berawal pada sekitar jam 19.00 sampai ± jam 05.30 pagi hari, maksudnya melek lebih dari biasanya, itulah damaw.

Acara ini dilakukan jika menganai *bekadu*^m atau jika ada hajatan karena kelahiran atau khitanan ataupun pernikahan di rumah pihak keluarga muli. Pada zaman dahulu acara semalam suntuk ini dimeriahkan dengan pantun bersahut antara muli dan menganai yang hadir, topik pantunnya terbatas pada latar belakang diadakannya miyah damaw itu.

Norma pertemuan ini mirip dengan manjau terang, dimana muli-muli duduk lesehan ditikar dengan berjejer sesama muli, demikian juga menganainya. Orang-orang tua biasanya duduk-duduk di bagian sebelah dalam rumah yang dibatasi oleh tabir/gordyn sebagai pemisah, antara kaum tua dan kaum muda, demi kehormatan kaum tua yang merupakan kerabat dari si-empunya rumah.

2.1.4. Nepang Nyawer

Nepang= numpang, nyawer= sahur, maksudnya bujang yang merupakan kekasih dari seorang gadis di rumah itu ingin makan sahur bersama dengan kekasihnya, dan keluarga sang kekasih itu. Acara ini diawali dengan cara menganai *bekadu*, tapi momentumnya hanya sepanjang bulan ramadhan saja. Jika acara ini dilaksanakan pada sepuluh hari menjelang akhir ramadhan, tepatnya

pada tanggal ganjil (21/23 dan seterusnya) disebut dengan "*Memalam'an*". Jam pelaksanaannya sama dengan miyah damaw. Istilah memalam'an, dihubungkan dengan tradisi masyarakat yang pada tanggal-tanggal itu memasang alat penerangan jalan yang biasanya disebut memalam'an. Biasanya sepanjang acara itu bujang/menganai peserta memainkan beledug tradisional dari bambu, atau mercon sampai jam 22.00. lalu dilanjutkan pula dengan bergantian memainkan alat musik gitar dengan petikan tradisional, terkadang juga diadakan tadarusan secara bergantian diantara para peserta. Bila tiba waktu sahur mereka makan sahur bersama, kemudian harus bubar menjelang imsak.

2.1.5. Ngideyou

Ngideyou = pantun bersahut yang menggunakan bahasa sastra Lampung, yang terkadang sulit dipahami artinya oleh orang awam. Acara ini biasanya diadakan berhubungan dengan suatu hajatan di rumah muli atau famili muli, seperti adanya hajat *cukuran*, *khitan* atau *pernikahan*.

2.2. Pertemuan Informal

Pengertian dari pertemuan ini adalah pertemuan antara mulimenganai (gadis - bujang) yang sifatnya insidental saja, karena adanya kegiatan-kegiatan tertentu dikalangan keluarga muli, misalnya:

2.2.1. Nugal (= tanam padi/jagung)

Menanam padi dikalangan masyarakat Tulangbawang yang terdiri dari empat marga (= Migou Pa') lazimnya dilakukan secara bergotong royong dengan kerabat dekat dan tetangga rumah atau ladangnya itu. peserta nugal ini juga terdiri dari kaum

bapak/ibu serta muli-muli, karena adanya muli inilah maka menganai biasanya rela ikut berpartisipasi walau harus menahan teriknya sinar matahari.

Etika pergaulan menganai dan muli disini agak sedikit bebas, karena mereka mengelompok sendiri, dengan jarak beberapa meter dari kaum tua. Mereka itu beriringan menganai dibarisan muka membuat lobang tanam dengan tugal sedang muli-muli dibelakang mengisi lubang-lubang itu dengan benih padi atau jagung. Baik waktu bekerja atau makan minum mereka dikelompokkan sendiri, tapi tetap dilarang untuk berdua-duaan sebagaimana lazim terjadi pada pergaulan muda mudi umumnya zaman sekarang.

2.2.2. Nulung Nutu

Nulung = membantu, nutu = numbuk padi atau tepung. Bentuk pertemuan ini sesuai dengan tradisi masyarakat Menggala dan Tulang Bawang umumnya dahulu sebelum adanya mesin Huller (penggilingan). Kalau yang disebut nutu tepung, ini biasanya berhubungan dengan adanya keluarga muli yang hamil tua mau membuat *sesagun*.⁴

Sepanjang acara nutu ini muli mengenai bebas bercengkram, tapi dilarang keras untuk mencolek sekalipun, kalau sekedar bicara yang porno sekalipun biasanya tidak dimasalahkan asal tidak terdengar oleh kaum tuanya. Sistem nutu ini baik padi atau tepung, para menganai menumbuk (=nutu) dan muli-muli biasanya mengayak atau menampi berasnya. Acara ini berlangsung hingga selesai pekerjaan itu atau mungkin sampai ± jam 15.00, jika memang tumbukan itu sangat banyak.

2.2.3. Pesta non adat

Pesta non adat disini maksudnya adalah resepsi umum, yang berhubungan dengan pernikahan atau khitanan. Etika dalam berpesta semacam ini, muli-muli dan menganai duduk berderet dan berhadapan polisi tempat duduknya dengan jarak ± satu meter. Dilarang keras duduk berjejer muli dengan menganai. Bila pesta usai muli-muli kembali kerumahnya dengan dikawal oleh muhrimnya.

B. TOKOH ADAT DAN FENOMENA PERGESERAN ETIKA

Keberadaan para tokoh adat dimanapun jua selalu tampil sebagai sosok yang terdepan dalam mempertahankan nilai-nilai adatnya, tak terkecuali para tokoh yang ada dikota Menggala. Keadaan itu telah berlaku secara turun temurun dari dari generasi kegenerasi, sebagaimana dituturkan oleh para tokoh yang diwawancarai sepanjang penelitian ini. Dahulu tokoh-tokoh adat Menggala tidak segan-segan menegur oknum-oknum yang menyeleweng dari norma adat, sekali pun hal itu terkadang nampak riskan.

Berbeda dengan kondisi sekarang, sebagian tokoh adat Menggala cenderung enggan menegur adanya penyelewengan adat. Hal ini menurut *Ahmad* gelar Tuan *Pengeran* (7-11-1998) disebabkan oleh menurunnya kharisma para tokoh itu dimata masyarakat adat, sebagai akibat menaikinya pamor aparat pemerintah yang mampu memberi sanksi hukum secara yuridis, sedang tokoh adat tidak. Pada masa-masa awal berkuasanya orde baru tokoh-tokoh ini masih juga didengarkan kritik ataupun saran-sarannya, karena memang kebanyakan

mereka waktu itu selain sebagai tokoh juga berperan sebagai pemimpin formal, misalnya anggota Dewan Harian Negeri atau anggota legislatif daerah, kepala negeri atau pimpinan Parpol-Parpol Islam.

Modus kritikan dari tokoh-tokoh itupun beragam, selain dengan menegur langsung, juga digunakan surat botow (surat kaleng), bisa juga dengan menghubungi tua-tua kerabat oknum yang melanggar, dengan harapan orang – tua itu dapat memperbaiki kerabatnya. Faktor lain yang menyebabkan melemahnya pamor tokoh adat itu disebabkan selera publik yang berupa kegemaran para pejabat berjoget dengan para biduawanita musik “ndangdut” diatas panggung pesta. Hal ini membuat tokoh adat menjadi kikuk (= pukewuh), sedangkan pengaruhnya tidak kecil, menurut *Impian Syarif Singa* (6-11-1998) hobi berjoget itu telah menular kepada beberapa orang Kepala Desa di Menggala, dimana mereka itu sekalipun bukan tokoh adat tapi pasti sebagai tokoh masyarakat.

Sepanjang observasi penulis dikota Menggala, pergeseran nilai etika pergaulan remaja dikota Menggala memang telah mulai ada terutama dalam pertemuan-pertemuan informal. Misalnya dalam pesta non adat. Kalau norma aslinya cara duduk dalam pesta itu antara muli dan menganai itu harus duduk berhadapan, sekarang sebagian kecil mereka tidak lagi mau begitu, tapi telah duduk berduaan dengan kekasihnya. Begitu pula lazimnya mereka kalau jaga damar/miyah damaw duduk lesehan, sekarang sudah tidak lagi mau begitu, kecuali kalau dalam miyah damaw yang diadakan dalam rumah.

Termasuk juga dalam pertemuan informal seperti bertemu secara insidental di jalan raya, sebagian muli Menggala sudah berani membonceng disepeda motor menganai dengan tidak menghiraukan kemungkinan teguran tokoh adat, maupun opini publik yang negatif. Dalam wawancara dengan Hi. Hasan Raja Asal (6-11-1998) dinyatakan bahwa pihak orang tua secara umum sudah kurang memperhatikan segi etika pergaulan remaja. Hal ini agaknya dilatar belakangi momok takut dianggap kuno, padahal sikap demikian dapat merusak citra mereka sebagai masyarakat yang berperadaban tinggi.

Akhir-akhir ini bentuk-bentuk pertemuan formal kaum remaja (Effendi AZ., Stan Raja Mulya, 6-11-1998) seperti muli ngaya⁵ menganai. Pada sebagian remaja Menggala sudah enggan untuk ngobrol bertiga sekalipun, sebagaimana yang tergaris dalam norma budaya tradisional/asli. Alasan mereka agak irasional, karena mereka menganggap adanya orang ketiga dan seterusnya itu akan mengganggu kemesraan kedua orang kekasih yang sedang menjalin tali kasih itu. Padahal keikutsertaan orang ketiga dalam pertemuan manjau itu dapat menghalangi bujukan syetan yang akan memperosokkan kedua orang yang lagi berkasih sayang itu.

Tokoh yang nampak begitu ekstrim adalah Impin Syarif Singa (wawancara, 8-11-1998), dikatakan bahwa, sekarang ini para tokoh masyarakat, tokoh adat terutama para orang tua sudah banyak yang tidak sanggup lagi untuk tampil sebagai teladan keluarganya apalagi masyarakat pada umumnya. Begitu pula pihak Kepolisian yang berwenang

mengeluarkan izin keramaian, seharusnya bersikap tegas jangan sampai mentolelir penyimpangan dari norma-norma adat. Sebab hal itu sudah sangat sering menimbulkan kerusakan dilingkungan tempat berpesta, bukankah itu juga telah merupakan penodaan kepada keamanan dan ketertiban masyarakat (Kamtbnas).

Hal lain yang juga nampak sebagai pemicu menurunnya rasa cinta adat itu, menurut Nursyiwani Gelar Tuan Jenjungan Stan (7-11-1998) termasuk juga karena lemahnya mental Islami pada kaum remaja. Dulu parpol-parpol Islam yang ada di Menggala seperti Partai Syarikat Islam Indonesia, Partai Nahdathul Ulama, secara rutin memberikan pembinaan mental spiritual pada kaum tua dan muda. Tapi sejak parpol-parpol itu tidak lagi eksis dipedesaan, maka kegiatan itu juga menghilang. Dan inilah dampak negatifnya yang harus diterima oleh masyarakat secara umum.

B. PENUTUP

Bagian akhir dari laporan ini terbagi kedalam dua bagian, yaitu Kesimpulan, Implikasi dan saran.

1. Kesimpulan

Setelah mengadakan analisis secara kualitatif terhadap data yang diperoleh sepanjang penelitian ini, maka diperoleh kejelasan bahwa, pergeseran nilai-nilai etika pergaulan remaja di Menggala dapat disistematiskan sebagai berikut:

1.1. Para tokoh adat kota Menggala berpendapat bahwa etika pergaulan remaja di Menggala telah menunjukkan gejala pergeseran. Kendati pergeseran itu baru terbatas pada sebagian bentuk pertemuan informal, pun begitu pula

populasinya secara kuantitatif masih relatif kecil. Sungguhpun demikian para tokoh telah menunjukkan perasaan khawatir terhadap gejala tersebut kalau-kalau nanti tak terbendung dan berakibat fatal;

1.2. Bentuk pergeseran, nampak nyata pada cara-cara duduk dalam acara pesta, dimana antara muli dan menganai itu susah ditebak apakah mereka masih berpacaran, bertunangan atau sebagai sepasang suami istri. Demikian pula yang namanya jalan berduaan atau berboncengan di sepeda motor telah dianggap oleh muli-menganai itu sebagai hal biasa, sedangkan dalam norma adat itu perbuatan haram. Tapi dalam bentuk-bentuk pertemuan formal seperti manjau, miyah damaw dalam rumah dan lain-lain masih tetap dalam koridor adat.

Apa yang sekarang terjadi berupa gejala pergeseran nilai-nilai etika itu, sulit untuk diberantas oleh para tokoh adat. Penyebabnya, sebagian dari tokoh adat, tokoh masyarakat, termasuk sebagian aparat pemerintahan belum mampu jadi teladan dalam menegakkan norma-norma adat maupun agama Islam ditengah masyarakat. Sebagian tokoh adat masih mau bertindak menegakkan norma adat itu, tapi merasa tidak cukup solid, hingga paling banyak hanya dengan bermuka masam, atau langsung menyingkir dari tempat pelanggaran terjadi.

2. Implikasi dan saran

a. Untuk membendung atau setidaknya memperlambat proses pergeseran nilai-nilai etika pergaulan remaja dikota Menggala mutlak diperlukan adanya kesamaan visi, misi dan aksi oleh para tokoh adat, tokoh masyarakat, aparat

pemerintah setempat terutama para orang tua. Pihak-pihak tersebut harus awas dalam menangkap gejala-gejala yang tidak kondusif, disamping mereka harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik.

b. Belajar dari pengalaman masa lalu, dimana para tokoh parpol Islam telah mampu memberikan kontribusi bagi tegaknya syariat Islam di Menggala, sedangkan sebagian besar norma adat setempat telah terpenetrasi ajaran Islam. Maka keadaan massa mengambang yang terjadi selama ini mesti direformasi, agar para tokoh partai ditingkat pedesaan dapat turut eksis dalam membina masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Depdikbud. Propinsi Lampung, 1986, *Adat Istiadat Lampung*, Bandar Lampung

ⁱ Megou/Migou = Marga; Pa' = Mepat, itulah marga Tegamou'an, Marga Buai Bulan, Marga Suwai Umpu dan Marga Aji.

ⁱⁱ Sejak 1867 - 1900, pusat pemerintahan berada di desa Pagardewa pejabatnya Pengiran Tihang Megou (Tokoh Adat Tegamou'an), istilah Asisten Residen diganti jadi Kepala Distrik (Bupati)

ⁱⁱⁱ Bekadu = menganai tertentu memberi kekasihnya makanan mentah, biasanya berupa ikan, ayam sayur mayur, dan makanan ringan lainnya bahkan terkadang pemberian itu disertai seekor kambing. Yang begini disebut bekadu balak (besar)

⁴ Sesagun = salah satu bentuk kue tradisional, terbuat dari tepung besar yang digoreng, dicampur dengan kelapa parut yang juga digongseng. Kue ini dibagikan kepada segenap famili, tetangga atau sahabat sebagai alat

- , 1982, *Upacara Tradisional Lampung*, Bandar Lampung
- Kleden, Ignas, 1987, *Sikap dan Kritik Budaya*, LP3S, Jakarta
- Koentowidjoyo, 1987, *Budaya dan Masyarakat*, T. Wacan, Yogyakarta
- Soerjanto P., 1989, *Strategi Kebudayaan*, Gramedia, Jakarta
- Soesanto, Astrid S., 1979, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bina Cipta, Bandung.
- Persatuan Adat Megou Pa', 1988, *Adat dan Komposisi*, Pengurus PAMP
- Statistik Kabupaten Tulang Bawang, 1997, *Menggala Dalam Angka*
- Zubaidi Mastal (Ed.) 1992, *Dampak Sosial Budaya*, Kanwil. Dikbud. Propinsi Lampung, Bandar Lampung.
- 1996, *Fungsi Keluarga Bagi Masyarakat Lampung*, Kanwil. Dikbud. Propinsi Lampung, Bandar Lampung.

pemberitahuan bahwa sanga anak telah lahir, terutama anak pertama.

⁵ N'gaya' = muli/gadis, yang sedang menerima tamu menganai/bujang